

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Orang tua harus memberikan pola asuh yang baik karena anak adalah anugerah terbesar yang pernah diberikan, namun mereka tetap memperlakukan anak secara berbeda. Hadiah paling berharga yang dapat Allah berikan kepada suami istri yang telah mengikatkan diri dalam pernikahan adalah seorang anak. Banyak pasangan suami istri yang tidak dapat memiliki anak, sehingga mereka menggunakan berbagai teknik untuk menyuntikkan jiwa ke janin istri mereka. Sayangnya, beberapa detail perdagangan anak, pelecehan, dan bahkan pembunuhan anak oleh orang tua juga ditemukan. Allah mengamanatkan bahwa seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang layak dan menyadari semua potensinya. Dalam teori psikoanalisisnya, Sigmund Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh apa yang dia alami antara usia 0 dan 6 tahun, atau yang dikenal sebagai "periode emas". Menurutnya, anak-anak yang mendapatkan pengasuhan dan pendidikan berkualitas dari keluarganya selama ini tumbuh menjadi pribadi yang unggul.

Sayangnya, dalam masyarakat kontemporer, banyak proses pengasuhan anak mengalami gangguan dan tantangan karena kedua orang tua disibukkan dengan urusan mereka sendiri, mengabaikan anak-

anak mereka. Bahkan jika anak-anak sudah cukup besar untuk mendapatkan manfaat penuh dari cinta dan perhatian orang tua mereka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman:

عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قَوًّا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَقْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَأْ شِدَادٍ غَلَاظٌ مَلِيكَةٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

Diharapkan dari orang tua untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Sebagai ilustrasi, salah satunya. Agar anak-anak muda tumbuh dan menyadari potensi mereka, menjadi model sangatlah penting. Ahyadi menyatakan, "Anak adalah peniru yang baik dalam segala hal, dalam hal ini. Sebagai orang tua adalah idola anak, apapun yang mereka lakukan akan ditiru oleh keturunannya.

Konsekuensinya, tugas orang tua adalah memberikan contoh positif untuk diikuti anak-anaknya. Yang lain berpendapat bahwa anak-anak pada dasarnya baik dan bahwa kebaikan dapat selalu ada dalam diri mereka atau bahkan menjauh dari mereka bergantung pada pengaruh di lingkungan mereka. dimulai dengan lingkungan tempat tinggalnya dan diakhiri dengan pengaruh orang tua, kerabat, dan teman-temannya.

Menurut Nabi Muhammad, "Setiap anak lahir dalam keadaan suci dan kemudian orang tuanya akan menjadikannya Yahudi atau Nasrani," hal ini sesuai dengan sabdanya (HR. Bukhari)."

Dalam pengertian ini, nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi orang tua juga merupakan salah satu hal penting yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya melalui pengasuhan yang mereka berikan, dengan bantuan organisasi keagamaan. Orang tua yang pandai mengkomunikasikan fakta, ide, dan keahlian juga membantu anak mengembangkan kepribadiannya. Menurut gagasan humanistik yang mengedepankan pendidikan yang berpusat pada siswa, anak-anak harus diberi perhatian saat merancang sistem pendidikan. Jika anak-anak menunjukkan gejala negatif, ini menunjukkan bahwa mereka belum menunjukkan niat belajar yang tulus. Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus akan menghambat kemampuan belajar siswa. Gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua akan bergantung pada berapa banyak anak yang dimiliki sebuah rumah tangga. Karena kecenderungan orang tua untuk membagi waktu dan perhatian mereka antara beberapa anak, keluarga dengan jumlah anak yang lebih banyak cenderung tidak melakukan pola asuh yang optimal. Bagi anak-anaknya, orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengasuh. Setiap orang mendambakan agar anaknya tumbuh menjadi orang yang baik dan santun. Namun demikian, banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mengajar anak-anak membuat mereka merasa tidak diinginkan,

tidak diperhatikan, dan bahkan dibatasi dalam kebebasan mereka dalam kasus-kasus tertentu. Emosi ini berdampak pada perilaku, emosi, proses berpikir, dan bahkan IQ mereka.

Intinya, pola asuh mengacu pada semua cara di mana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Orang tua adalah komponen penting dan mendasar dalam membesarkan anak menjadi warga negara yang baik, menurut beberapa ahli. Parenting jelas mengacu pada pendidikan umum yang dimanfaatkan. Pola asuh anak merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak. Hubungan ini menggabungkan kepedulian, seperti menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, membina prestasi, dan melindungi, dengan bersosialisasi, khususnya mengajarkan perilaku sosial yang disetujui. Dukungan orang tua dimungkinkan dengan mendidik orang tua tentang cara mendidik anak-anak mereka. Gaya pengasuhan mengacu pada cara orang tua mengajar anak-anak mereka. Anak-anak sering menggunakan teknik yang dianggap ideal untuk anak-anak ketika berinteraksi dengan orang tua mereka. Ini adalah beberapa area di mana pola pengasuhan berbeda. Sementara orang tua harus dapat memilih pendekatan pengasuhan yang terbaik sambil mempertimbangkan persyaratan dan lingkungan anak, mereka juga memiliki keinginan dan harapan untuk membentuk kepribadian anak. Proses tumbuh kembang kepribadian anak, khususnya dalam hal kesadaran gender, akan terpengaruh jika orang tua salah menerapkan prinsip pengasuhan pada anaknya.

Masalah gender saat ini menjadi perbincangan hangat bahkan menjadi masalah dunia. Alhasil, karena masih diperdebatkan dalam kaitannya dengan isu lain, gender menjadi salah satu berita aktual. Gender dan jenis kelamin sering disalahpahami, yang mengarah pada perbedaan peran masyarakat untuk laki-laki dan perempuan dalam praktiknya. Selain itu, hal itu mendorong ketidaksetaraan dengan melabeli orang-orang tertentu sebagai tidak logis dan lemah sambil mengangkat laki-laki ke status yang lebih tinggi daripada perempuan. Lokasi awal terbentuknya sikap seseorang bisa dikatakan di lingkungan rumah. Akibatnya, kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh sangat bergantung pada pengetahuan mereka tentang gender. Orang tua terkadang mengacaukan gender dengan gender saat memberikan pengasuhan, meskipun faktanya kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Manusia dalam peradaban.

Kata gender sendiri berasal dari kata gender dalam bahasa Inggris. Gender dalam konteks ini, bagaimanapun, adalah sosiokultural dan psikologis daripada seks biologis. Gender digambarkan sebagai perbedaan yang jelas antara pria dan wanita dalam hal cita-cita dan perilaku dalam *Webstr's New Wor Dictionary*. Secara umum, gagasan gender berfokus pada perbedaan peran yang dimainkan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang dibentuk oleh norma-norma sosial dan nilai-nilai sosiokultural khusus untuk masyarakat yang bersangkutan. Jadi Gender tidak mengacu pada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki

dan perempuan; melainkan mengacu pada peran yang dilakukan pria dan wanita dalam masyarakat. Bertolak dari penafsiran tersebut, pernyataan Sumbulah bahwa istilah "gender" memiliki beberapa pengertian antara lain "gender sebagai frase asing", "gender sebagai fenomena sosio-kultural", "gender sebagai kesadaran sosial", dan "gender sebagai sudut pandang" sangat menarik. Dapat dikatakan bahwa gagasan gender adalah perbedaan perilaku yang dihasilkan secara sosial antara laki-laki dan perempuan, yaitu perbedaan yang tidak dibentuk secara alami atau oleh Tuhan melainkan oleh manusia melalui proses sosial dan budaya dalam bentuk peran yang dilakukan laki-laki dan perempuan. perempuan berperan dalam kehidupan bersosialisasi.

Mengingat gender merupakan hasil sosialisasi yang diberikan kepada remaja laki-laki dan perempuan melalui pola asuh, bukan berdasarkan perbedaan gender, maka orangtua memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi identitas gender seseorang. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami perbedaan antara konsep gender dan jenis kelamin agar tidak terjadi perbedaan perlakuan atau keistimewaan terhadap salah satu jenis kelamin. Hal ini karena pemahaman orang tua akan terlihat dari cara mereka memperlakukan anak remajanya dan dari cara mereka menanamkan nilai-nilai kepada mereka tentang tanggung jawab dan peran mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Tingkah laku anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak

mewakili kesetaraan dan keadilan gender. Kesenjangan gender dalam masyarakat seringkali merupakan akibat dari pendidikan keluarga. Mengubah pandangan biner tentang jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah hambatan utama untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Sudut pandang ini memandang laki-laki dan perempuan secara berbeda, membuat mereka tampak bertentangan satu sama lain. Untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, penting untuk mengubah cara pandang dikotomis, yang bisa dimulai dari kehidupan keluarga.

Berdasarkan observasi pada awal bulan Mei 2022 di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang, peneliti menemukan bahwa ada seorang anak laki-laki berinisial "D" yang berperilaku seperti perempuan. Terlihat dari caranya berjalan, berpenampilan serta dari cara ia berbicara. Disini peneliti juga mendapat informasi bahwa anak tersebut tertarik kepada sesama laki-laki dan menjalin hubungan dengan laki-laki. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat kesalahan pada pemberian pola asuh dari orang tua, dimana orang tua dari si remaja "D" ini bekerja sebagai petani yang jarang dirumah serta jarang memperhatikan kegiatan si anak. Jadi remaja "D" ini sering bergaul dengan anak perempuan di sekitar rumahnya sehingga membuat remaja "D" berperilaku seperti perempuan dan bersikap feminim. Remaja "D" ini memiliki 6 bersaudara, 2 perempuan dan 4 laki-laki dimana salah satu dari saudara laki-laki dari si remaja "D" ini memiliki perilaku yang sama seperti remaja "D" ini, tetapi tidak separah remaja "D" dan ia memiliki saudari perempuan yang berperilaku seperti

laki-laki. Jadi disini peneliti akan melakukan penelitian tentang peran pola asuh orang tua terhadap kesadaran gender anak.

Menurut Grace, Olojo dan Falemu orang tua bertanggung jawab untuk memperbaiki dan membimbing perilaku anak-anak sebagai fungsi dan perannya yang harus dijalankan. Tanggung jawab orang tua bagaimana menciptakan lingkungan yang aman, menjauhkan anak dari kekerasan fisik, seksual, dan emosional, memberikan bimbingan dan pendidikan yang baik, memenuhi kebutuhan dasar anak dan lain sebagainya. Keterlibatan orang tua untuk menjalankan peran dan fungsinya pada anak menentukan masa depan mereka yang lebih baik terutama ketika orang tua memberikan arahan pada anak-anaknya.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka permasalahan peneliti dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana gambaran pola asuh orang tua klien "D" di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang?

Bagaimana peran pola asuh orang tua terhadap kesadaran gender klien "D" di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang?

Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua klien “D” di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang.

Untuk mengetahui peran pola asuh orang tua terhadap kesadaran gender klien “D” di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan terdiri dari dua macam, yaitu:

Kegunaan Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan menjadi data latar belakang untuk penelitian masa depan yang bertujuan untuk memajukan pengetahuan, khususnya dalam kaitannya dengan gaya pengasuhan dan kesadaran gender anak-anak.

Kegunaan Praktis

Bagi Penulis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kita tentang bagaimana berbagai pola pengasuhan mempengaruhi kesadaran gender anak-anak.

Bagi Konselor

Temuan penelitian ini harus bermanfaat dan berkontribusi

pada pemahaman kita tentang bagaimana berbagai pola pengasuhan memengaruhi kesadaran gender anak-anak.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti masa depan harus dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber data dan panduan sehingga dapat diperluas pada bahan lain untuk meningkatkan standar pengajaran.

Sistematika Penulisan

Untuk membuat kerangka atau gambaran gambaran umum pembahasan materi, sistematika penulisan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami secara umum tentang penelitian ini. Hal ini akan memudahkan untuk memahami dan mencerna permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya akan menyusun skripsi ini dengan menggunakan sistematika berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang : tinjauan pustaka, kerangka dasar pemikiran yang menjelaskan tentang pola asuh, orang tua, dan gender.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang : metode penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang : pola asuh orang tua remaja "D" di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang dan peran pola asuh orang tua terhadap kesadaran gender remaja "D" di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil pembahasan, selain itu penulis juga menuliskan saran-saran yang akan memberikan perbaikan untuk penelitian yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN TEORI

Tinjauan Pustaka

Dengan mengontraskan ide-ide dalam buku ini dengan ide-ide dalam karya lain dan dengan informasi yang berkaitan dengan topik tesis ini, tinjauan pustaka juga berguna untuk mengasah analisis. Sehingga akan terbukti bahwa penelitian yang dilakukan adalah asli dan bukan merupakan pengulangan dari penelitian lain.

Pertama, "*Perbedaan Praktik Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak*" oleh Siti Umairoh dan Ichsan (2018). Minat terhadap kemandirian anak dibahas dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kecenderungan pola asuh, metode pola asuh yang mendorong kemandirian pada anak, dan kemandirian anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Penelitian oleh Siti Umairoh dan Ichsan dan judul yang akan saya lihat memiliki kesamaan karena keduanya menyoroti variasi dalam praktik pengasuhan anak. Siti Umairoh dan Ichsan mendalami teknik parenting untuk kemandirian anak dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang berbeda dengan penelitian berjudul sama yang akan saya analisis. Sebaliknya, topik penelitian saya mengkaji gaya pengasuhan dalam kaitannya dengan kesadaran gender anak dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif dan desain penelitian studi kasus.

Kedua, "*Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional dan sikap religius siswa Batusangkar*" menjadi pokok bahasan penelitian Sisrazeni (2018). Studi ini menguji sejauh mana pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional berkorelasi positif. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional siswa di IAIN Batusangkar.

Topik metode pengasuhan anak merupakan tema umum baik dalam kajian Sisrazeni maupun judul yang akan saya analisis. Kajian Sisrazeni ini berbeda dengan yang akan saya analisis karena Sisrazeni meneliti hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan menggunakan desain penelitian korelasional, pendekatan kuantitatif deskriptif, dan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Sebaliknya, buku yang akan saya bahas mencakup gaya pengasuhan dalam kaitannya dengan kesadaran gender anak dengan menggunakan metodologi pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan pencatatan.

Ketiga, Wilis Werdiningsih (2020) yang berjudul *Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak*. Penelitian ini mengkaji gagasan mubalah yang menekankan pada timbal balik yang dibutuhkan oleh dua orang yang berkerabat untuk mendapatkan keuntungan yang sama dari satu sama lain untuk mengeksplorasi kesetaraan gender. Penelitian ini mencoba untuk menyelidiki bagaimana ide mubLAH diterapkan pada gaya pengasuhan.

Penelitian Wilis Werdiningsih dan judul yang akan saya ulas sebanding karena keduanya mencakup pola asuh pada anak dan menggunakan teknik penelitian kualitatif. Penelitian Wilis Werdiningsih menganalisis pola pengasuhan dengan menggunakan gagasan mubLAH dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan, berbeda dengan judul yang akan saya analisis. Meskipun buku yang akan saya lihat mengeksplorasi pengaruh gaya pengasuhan pada kesadaran gender anak-anak melalui penelitian studi kasus dan teknik penelitian kualitatif.

Keempat, Nanik Kholifah (2019) yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Tingkat Kesadaran Kesetaraan Gender*. Studi ini mengeksplorasi apa yang diharapkan perempuan dalam hal kesetaraan gender. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh ibu mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesetaraan gender.

Kajian oleh Nanik Kholifah dan yang akan saya bahas ini serupa karena keduanya berbicara tentang bagaimana ibu atau orang tua membesarkan anak-anak mereka agar sadar akan gender. Studi oleh Nanik Kholifah berbeda dari yang akan saya analisis karena menganalisis dampak pola asuh ibu dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, strategi pengambilan sampel non-acak yang disengaja, dan metode pengumpulan data yang mencakup skala sikap. Sementara buku yang akan saya lihat mengeksplorasi bagaimana pola asuh memengaruhi

anak-anak menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan taktik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kerangka Teori

Pola Asuh

Pengertian Pola Asuh

Istilah pola asuh memiliki dua suku kata: pola dan pengasuhan. Menurut Poerwadarminta, "mengasuh" berarti membimbing, membina, atau mempersiapkan anak menjadi mandiri dan mampu berdiri sendiri. Pola adalah contoh, tegasnya. Dalam bahasa Inggris, "pengasuhan" dijelaskan oleh Webster sebagai "*nurture*" yang didefinisikan sebagai "*The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*" yang menyinggung variasi perubahan ekspresi yang mungkin terjadi dapat mempengaruhi potensi genetik seseorang. Sementara dalam Depdikbud, istilah asuh diartikan membimbing atau membantu. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum



dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.

Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Menurut Hurlock berdasarkan jurnal dari Jaja Suteja dan Yusriah, ada tiga tipe pola asuh orang tua terhadap anak di antaranya:

Pola asuh otoriter

Kemampuan untuk mengeksekusi semua pilihan dalam pengasuhan ada pada orang tua dan bahkan diciptakan oleh mereka. Dengan kata lain, orang tua cenderung mempraktikkan pola asuh otoriteris semacam ini karena mereka terus-menerus bersikeras agar anak mereka berperilaku dengan cara tertentu, dan mereka mengancam akan mendisiplinkan mereka jika tidak melakukannya.

Pola asuh demokratis

Biasanya, orang tua yang mempromosikan prinsip pengasuhan demokratis mendukung transparansi, menghargai pandangan anak, dan kerja sama. Anak-anak diperbolehkan merdeka, tetapi hanya kebebasan yang diperhitungkan.

Pola asuh permisif

Orang tua yang mempraktikkan pola asuh permisif

membiarkan anak-anak mereka mandiri tanpa batas. agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mendambakan kemandirian.

Menurut pengetahuan yang disajikan di atas, secara umum ada tiga pendekatan pengasuhan berbeda yang digunakan oleh orang tua ketika membesarkan anak mereka: pengasuhan demokrasi, pengasuhan otoriter, dan pengasuhan permisif. Pengasuhan demokratis adalah pendekatan pengasuhan yang digunakan oleh orang tua yang percaya bahwa seorang anak dapat tumbuh mandiri dan menjadi mandiri dari mereka. Sedangkan pola asuh permisif diartikan dengan pola pikir orang tua yang cenderung merelakan anaknya, sedangkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi anak dengan memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat yang harus dipatuhi oleh anak. Dengan demikian, ada sedikit pengaruh ibu terhadap pertumbuhan anak.

Ciri-Ciri Pola Asuh

Menurut Baumrind, ciri-ciri pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

Pola asuh demokratis

Mendorong anak untuk mandiri dengan tetap menetapkan batasan dan melakukan kontrol atas perilakunya.

Menyediakan banyak waktu untuk berdebat.

Orang tua ramah dan lembut dengan anak-anak mereka.

Dalam hal komunikasi, orang tua dan anak berada dalam situasi yang setara.

Pilihan dilakukan secara kolaboratif dengan memperhatikan kepentingan kedua belah pihak.

Anak diberi kebebasan untuk melaksanakan tanggung jawab moral, artinya apapun yang dilakukan anak harus tetap di bawah bimbingan orang tuanya.

Orang tua dan anak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berbicara terlebih dahulu.

Setiap proses pengambilan keputusan diterima oleh kedua belah pihak tanpa adanya paksaan.

Pola asuh otoriter

Teguran orang tua tanpa sebab.

Menuntut kepatuhan dari anak-anak sambil meremehkan kerja keras dan usaha mereka.

Membatasi kegiatan anak-anak.

Orang tua bebas berbuat semaunya tanpa takut dimarahi anak.

Anak harus mengikuti perintah orang tuanya dan tidak diperbolehkan untuk menolaknya.

Anak-anak muda tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan apa yang mereka yakini, inginkan, atau rasakan.

Pola asuh permisif

Sosok yang sangat jauh dari keberadaan sang anak.

Setuju atau tidak, orang tua harus menghargai keinginan anaknya.

Orang tua selalu mengabdikan permintaan anak dan mematuhihinya.

Anak-anak sering berperilaku tidak rasional.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Kepribadian orang tua

Setiap orang memiliki kekuatan, daya tahan, kecerdasan, sikap, dan pertumbuhan yang berbeda-beda. Sifat-sifat ini akan berdampak pada kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan tanggung jawab orang tua dan kepekaan mereka terhadap kebutuhan anak-anak mereka.

Keyakinan

Pentingnya pola asuh dan seberapa baik orang tua memperlakukan anaknya akan dipengaruhi oleh pandangan orang tua tentang pola asuh.

Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Orang tua yang percaya bahwa orang tua mereka membesarkan anak mereka secara efektif akan menggunakan metode pengasuhan yang sebanding ketika membesarkan anak mereka sendiri:

Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Usia orang tua

Pendidikan orang tua

Jenis kelamin

Status sosial ekonomi

Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Jenis kelamin anak

Usia anak

Temperamen

Kemampuan anak

situasi

Dampak Pola Asuh

Dalam buku Bety Bea Septiari dengan judul Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua berdasarkan dari skripsi Zulfa Nurfaidah menyatakan bahwa:

Pola asuh otoriter dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptasi, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain dan mudah stres.

Pola asuh permisif dapat menyebabkan anak menjadi agresif, tidak patuh kepada orang tua, merasa berkuasa dan kurang mampu mengontrol diri.

Pola asuh demokratis dapat mengakibatkan anak menjadi mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi

Orang Tua

Pengertian Orang Tua

Orang tua, atau ayah dan ibu yang membentuk keluarga, adalah hasil dari perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengajar, mengasuh,

dan membimbing anak-anak mereka untuk mencapai tonggak yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial, sebagaimana didefinisikan oleh Nasution sebagai orang yang bertanggung jawab atas keluarga atau tanggung jawab rumah tangga dan dikenal sebagai ayah dan ibu di hari-hari. kehidupan hari ini. Orang tua yang baik adalah mereka yang menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya, mendengarkan mereka, membuat mereka merasa aman, mengajari mereka aturan dan batasan, memuji mereka, menghindari mengkritik mereka dengan memuji perilaku mereka, konsisten secara konsisten, memberi contoh untuk anak-anak mereka. luangkan waktu untuk mereka, dan berikan pemahaman spiritual.

H. M. Arifin mengklaim "Keluarga adalah elemen terkecil dari masyarakat dalam kelompok negara yang lebih besar, dan orang tua adalah kepalanya. Keluarga adalah landasan keharmonisan dan ketenangan dalam kehidupan".

Orang tua dalam rumah tangga bertanggung jawab atas pertumbuhan anak-anaknya, baik secara fisik maupun mental. Selain memenuhi kebutuhan jasmani anak-anak seperti makanan, air, pakaian, dan sebagainya. Para ayah didorong untuk mendukung pertumbuhan pendidikan anak-anak mereka. Seorang ayah dijadikan sebagai pemimpin yang sangat cocok menjadi cermin bagi anaknya, atau dengan kata lain, ayah adalah karakter yang



paling cerdas dan paling kuat. Seorang anak biasanya melihat ayahnya sebagai orang dengan prestasi terbesar. Perilaku setiap ayah menjadi contoh bagaimana mendorong anak-anaknya untuk menirunya. Ibu memainkan peran besar, jika tidak terlalu dominan, dalam pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan mendasar yang diberikan seorang wanita untuk anaknya adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Karakter dan pertumbuhan anak seorang ibu di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh seberapa baik atau buruk dia mendidik anaknya. Kedudukan ibu dalam pendidikan anak-anaknya antara lain sebagai sumber kasih sayang dan kelembutan, penjaga dan pelindung, tempat yang aman untuk mengungkapkan emosi, pengatur kehidupan rumah tangga, dan pendidik emosi.

Menurut Abdul Chayyi Fanany, seorang anak akan mengikuti keadaan keluarga, sikap hubungan keluarga antara orang tua dengan anak maupun antara orang tua dengan anggota keluarga lainnya, serta cita-cita atau pandangan hidup seluruh keluarga, dan menjadi pola sikap, sifat, dan pandangan di kemudian hari. Tumbuh kembang anak akan terhambat jika keluarga mereka menunjukkan ketidakharmonisan dalam pergaulan sehari-hari sehingga anak menjadi liar. Sulit bagi sekolah untuk mengkondisikan anak yang salah dengan mendidiknya dalam keluarga sesuai dengan standar yaitu anak yang layak, jika pendidikan keluarga diperkenalkan di



dalam kelas.

Tugas Utama Orang Tua

Adapun tugas utama orang tua adalah sebagai berikut:

Mendidik melalui contoh perilaku

Teladan mental sangat efektif untuk mendorong anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang membantu. Keteladanan orang tua tentunya harus didukung oleh hukum dan peraturan yang dipatuhi oleh setiap orang dalam masyarakat di setiap bagian kehidupan sehari-hari.

Menerapkan sistem pendidikan dini

Meski tak sesederhana memutar telapak tangan, jaminan Allah selalu pasti. Menentukan calon pasangan hidup merupakan langkah awal dalam bersekolah. Benih yang, saat berada di dalam perut induknya, harus terus-menerus menerima air dan nutrisi lembut. Adzan yang mengagungkan nama Allah SWT juga akan terdengar saat bayi lahir ke alam semesta.

Melakukan sistem pembiasaan

Jika kebiasaan digunakan sebagai penopang, maka membentuk dan membimbing anak ke arah perlindungan lahir dan batin akan lebih berhasil. Jiwa anak-anak akan terbentuk dalam lingkungan yang baik dengan diajarkan untuk mengikuti aturan agama sebagai kejadian budaya dan masyarakat, menciptakan tanda yang sulit dihilangkan. Semua pihak yang



berinteraksi dengan anak harus memberikan contoh yang baik untuk diikuti oleh orang lain. Ini akan membantu menumbuhkan kebiasaan tidak langsung yang dapat dikontrol dengan latihan eksekusi. Faktor yang paling penting, bagaimanapun, adalah bahwa pembiasaan ini akan membantu anak mengembangkan pengendalian diri, yang akan meningkatkan keefektifan upaya pengajaran yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Budaya dialog antara orang tua dengan anak

Dalam ajaran Islam, ada tiga macam tuntunan. Ini termasuk memimpin dengan pengetahuan, instruksi lembut, dan dalam bentuk pertukaran pikiran atau dialog yang bagus antara dua orang.

Terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia

Menurut majalah *Mimbar Development of Religion*, "...sebagai orang tua, sangat sulit untuk menempatkan tanggung jawab membesarkan anak di urutan kedua, namun tuntutan pemenuhan kebutuhan anak dan keluarga juga memerlukan perhatian khusus untuk menjadi nomor satu. , dan jika terjadi konflik antara dua kebutuhan yang sama pentingnya, tentu jawaban yang tepat adalah mengutamakan kebutuhan anak dan keluarga." Yang paling efektif adalah memiliki sikap bijaksana dan bertanggung jawab untuk menetapkan jadwal, usia, dan kesempatan yang telah Tuhan sediakan bagi kita.



Peran Pola Asuh Orang Tua

Peran orang tua adalah suatu tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak agar dapat tumbuh berkembang secara optimal. Peran orang tua juga adalah yang memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat.

Peran orang tua tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga, dan dukungan orang tua dalam setiap perkembangan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Peran orang tua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Begitu juga dengan kesadaran gender anak, orang tua harus memperhatikan pergaulan serta lingkungan dimana anak sering bermain atau bergaul, dengan siapa mereka berteman, sehingga anak terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti melakukan penyimpangan dan sebagainya.

Gender

Pengertian Gender

Istilah "gender" adalah frasa bahasa Inggris yang mengacu pada jenis kelamin. Namun, gender dalam konteks ini tidak mengacu pada jenis kelamin biologis; sebaliknya, itu secara sosial didefinisikan sebagai perbedaan nyata antara pria dan wanita dalam hal nilai dan perilaku. Secara umum, konsep gender memusatkan perhatian pada berbagai peran yang dimainkan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang ditetapkan sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, ketika membahas gender, perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak dimaksudkan, melainkan posisi yang dilakukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Robert Stoller menciptakan kata gender untuk membedakan antara makna karakteristik manusia berdasarkan karakteristik fisik-biologis dan definisi yang bersifat sosio-kultural. Istilah "gender" khususnya berlaku untuk konstruksi sosial dan perbedaan institusional, seperti variasi peran gender, dalam ilmu sosial. Menurut Tierney, gender adalah pengertian budaya

yang bertujuan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan saat mereka dewasa dalam masyarakat dalam hal tugas, tindakan, sikap, dan sifat emosional mereka.

Gender didefinisikan oleh Mansour Fakih dalam buku *Sex and Gender* karya Hilary M. Lips sebagai standar masyarakat laki-laki dan perempuan. Wanita terkenal karena baik hati, cantik, sensitif, dan keibuan, misalnya. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, logis, maskulin, dan perkasa. Kualitas-kualitas ini dapat ditemukan baik pada pria maupun wanita; misalnya, ada pria yang penyayang dan wanita yang kuat, cerdas, dan kuat. Perubahan sifat-sifat tersebut dapat terjadi secara berkala dan di tempat yang berbeda.

Jika dilihat dari perspektif keyakinan dan perilaku, perempuan dan laki-laki berbeda dalam hal gender. Kata "gender" mengacu pada perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan. Pria dan wanita berbeda dalam berbagai karakteristik dan norma budaya yang terkait dengan gender. Gender adalah interaksi sosial yang dilakukan laki-laki dan perempuan yang menekankan (atau meminimalkan) nilai dan sikap tertentu. Posisi, fungsi, dan perilaku yang dilakukan pria dan wanita di berbagai tahap kehidupan dan aktivitas adalah yang membedakan mereka satu sama lain berbeda dengan perbedaan biologis atau inheren yang mungkin ada di antara mereka. Dengan demikian, gagasan

gender adalah hasil pemikiran atau rekayasa manusia, yang diciptakan oleh masyarakat untuk menjadi dinamis dan rentan terhadap perubahan karena variasi adat, budaya, kepercayaan, dan sistem nilai suatu negara, masyarakat, atau kelompok etnis tertentu. Selain itu, gender dapat berubah sebagai akibat dari kemajuan sejarah, pergeseran politik, ekonomi, sosial, dan budaya, atau sebagai akibat dari kemajuan pembangunan. Oleh karena itu, gender tidak ada di mana-mana dan tidak berlaku secara umum; sebaliknya, itu adalah faktor khusus dalam masyarakat.

Konsep-Konsep Terkait Gender

Beberapa istilah dasar terkait gender tersebut, diantaranya identitas gender (*gender identity*), identitas seks (*sex identity*), orientasi seksual (*sexual orientation*), stereotip gender (*gender stereotype*) dan peran gender (*gender role*).

Identitas Gender (*Gender Identity*)

Menurut Kohlbreg, identitas gender merupakan perasaan atau keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya adalah perempuan atau laki-laki. Menurut Etaugh, identitas gender ini umumnya telah terbentuk pada usia 2,5 hingga 3 tahun yang ditandai dengan kemampuan anak dalam mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan ketika diberikan



pertanyaan: Apakah kamu laki-laki atau perempuan?

Sedangkan menurut Imperato-McGinley, Perlu diketahui bahwa identitas gender yang telah terbentuk pada anak usia 3 tahun tidak bersifat permanen, tetapi dapat mengalami perkembangan selama masa kanak-kanak hingga remaja. Sedangkan menurut American Psychological Association, dalam beberapa kasus, individu juga dapat mengalami ketidakselarasan antara identitas gender yang mereka yakini dengan identitas biologis yang mereka bawa sejak lahir. Adapun individu yang mengalami hal semacam ini disebut dengan istilah transgender.

Identitas Seks (*Sex Identity*)

Menurut *American Psychological Association*, Berbeda dengan identitas gender di mana individu mengembangkan perasaan atau keyakinan diri sebagai laki-laki atau perempuan, identitas seks lebih merujuk pada status seks yang telah ditentukan secara biologis pada saat kelahiran anak, yaitu sebagai anak berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan.

Orientasi Seksual (*Sexual Orientation*)

Ellis dan Mitchell mengatakan bahwa orientasi seksual dapat diartikan sebagai perasaan tertarik secara seksual atau gairah

seksual maupun perilaku seksual yang ditujukan kepada individu lain dengan jenis kelamin yang sama, berbeda, maupun keduanya (laki-laki maupun perempuan). Orientasi seksual mengacu pada tiga kategori, antara lain heteroseksual, yaitu tertarik pada jenis kelamin yang berbeda, homoseksual, yaitu tertarik pada jenis kelamin yang sama, serta biseksual, yaitu tertarik pada kedua jenis kelamin, laki-laki maupun perempuan.

Stereotip Gender (*Gender Stereotype*)

Suntrock, menjelaskan stereotip gender sebagai kategori luas yang mencerminkan anggapan dan keyakinan masyarakat mengenai perilaku yang cocok bagi laki-laki atau perempuan. Artinya, stereotip gender adalah seperangkat keyakinan tentang karakteristik yang sesuai ketika individu menjadi laki-laki atau perempuan. misalnya, ketika anak perempuan lahir, mereka dianggap lebih cocok bermain boneka, sedangkan anak laki-laki dianggap lebih cocok bermain mobil-mobilan. Stereotip lainnya, yaitu laki-laki dipandang sebagai sosok yang agresif, dominan, rawan terhadap perilaku berisiko, suka melakukan kekerasan baik verbal maupun fisik. Sementara itu, perempuan dipandang sebagai sosok yang submisif, lemah, penuh empati, dan emosional.

Peran Gender (*Gender Role*)

Twenge menyatakan peran gender dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat kepada setiap jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan dalam hal hobi, kesukaan, dan tugas yang dikerjakan. Berbagai agen sosialisasi, seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan media massa berperan dalam mengajarkan dan memperkuat peran gender ini selama masa hidup anak. Peran gender salah satunya tergambar dalam aktivitas anak, di mana anak laki-laki diharapkan lebih terlibat dalam kegiatan olahraga, teknik, mesin, dan matematika sedangkan anak perempuan diharapkan lebih terlibat dalam bidang seni, bahasa, dan keperawatan.

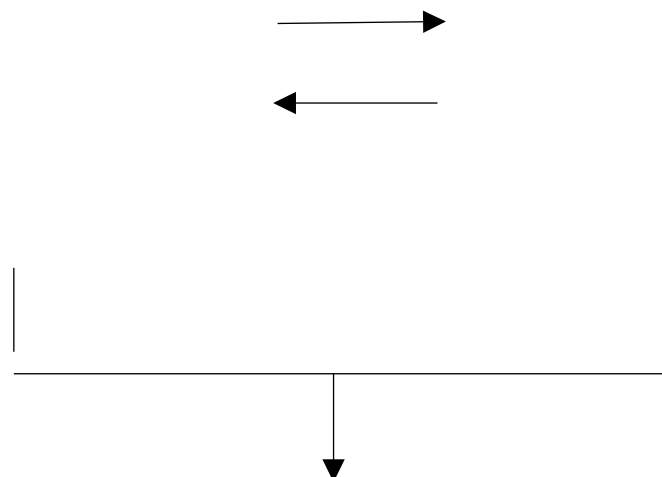
Berdasarkan studi yang dilakukan Williams dkk, ditemukan bahwa laki-laki secara konsisten dilihat sebagai sosok yang aktif, suka dengan petualangan, agresif, mandiri, kuat, logis, dan tidak emosional, sedangkan perempuan dilihat sebagai sosok yang penyayang, emosional, patuh, pemalu, takut, cerewet lemah, dan cengeng. Meskipun begitu, perlu diketahui bahwa peran gender laki-laki dan perempuan ini dapat bervariasi dari satu budaya dengan budaya lain.

Menurut Pan American Health Association, lebih lanjut, peran gender yang diberikan masyarakat kepada individu dapat berpengaruh pada perkembangan fisik, perkembangan psikologis, dan masa depan mereka, termasuk akses terhadap

makanan dan pendidikan, partisipasi mereka dalam pekerjaan di masa depan, dan kesehatan fisik serta psikologis mereka.

Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan salah satu simbol atau representasi dari hubungan antara dua variabel. Agar lebih mudah memahami beberapa variabel data dan kemudian menganalisisnya pada langkah berikutnya, landasan penalaran harus dibuat dalam bentuk diagram atau skema.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah pendekatan studi kasus fenomenologis. Penelitian yang sifatnya mendetail dan sering menggunakan analisis disebut penelitian kualitatif. Kami lebih mendemonstrasikan tujuan dan prosesnya. Landasan teori berfungsi sebagai pedoman untuk memastikan topik kajian sesuai dengan data yang tersedia. Menurut Danin, penelitian kualitatif berpendapat bahwa kebenaran berubah dan hanya dapat ditemukan dengan mengamati bagaimana orang terlibat dengan lingkungan sosialnya.

Jadi, dengan menggunakan metode penelitian yang dapat diadaptasi dan menarik, studi kualitatif menyelidiki sudut pandang individu. Tujuan studi kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial.

Untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang suatu peristiwa, Mudjia Rahardjo mendefinisikan penelitian studi kasus sebagai rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara luas, terperinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan kegiatan pada orang, kelompok, lembaga, atau tingkat organisasi.

Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pola asuh dan pengaruhnya terhadap kesadaran gender anak di Desa Muara Pinang Kecamatan Empat Lawang, serta untuk mengetahui pengaruh berbagai praktik pola asuh terhadap kesadaran gender anak.

Penelitian yang berjudul “ Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Gender Anak (Studi Kasus Orang tua Remaja “D” di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang)” berdasarkan tempatnya, jenis penelitian ini termasuk penelitian *field research* (penelitian lapangan).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian disebut juga dengan responden, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari remaja “D”, bagaimana mereka memberikan pola asuh serta bagaimana dampak dari pemberian pola asuh itu sendiri. Sedangkan objek penelitian ialah sasaran yang akan dikaji dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini ialah Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anaknya.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif, yaitu data yang membahas konsep suatu permasalahan dan tidak melibatkan data berupa angka.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber sekunder.

Sumber Primer, yaitu data diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan atau tempat penelitian. Di dalam penelitian ini, yang termasuk kategori sumber primer ialah orang yang memberikan informasi yang jelas yaitu orang tua dari remaja "D" dan remaja "D".

Sumber Sekunder, yaitu data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya. Tujuan dari data sekunder ialah untuk melengkapi data primer jika data yang didapat dari sumber primer belum lengkap, seperti jurnal dan buku.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti agar dapat mengetahui perilaku dalam situasi sosial tertentu. Teknik observasi dilakukan guna

melihat pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dari remaja “D” di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang. Jenis dari observasi dalam penelitian ini ialah observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti mengamati langsung kegiatan tetapi tidak ikut melakukan kegiatan tersebut.

Tabel 3.1

KISI-KISI OBSERVASI

“ Gambaran Pola Asuh Orang Tua (Studi Kasus Orang Tua Remaja “D”
Yang Berperilaku Feminim Di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat
Lawang)”

Kisi-Kisi Observasi Pola Asuh Untuk Orang Tua Klien D

No	Aspek yang diobservasi	Hasil observasi	
		Ya	Tidak
1	Memperbolehkan diskusi yang cukup banyak		
2	Orang tua hangat dan peduli pada anak		
3	Orang tua menghukum tanpa alasan		
4	Membatasi aktivitas anak		
5	Sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak		
6	Apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua		
7	Anak cenderung menjadi semena-mena		

8	Anak mengerjakan pekerjaan rumah		
9	Orang tua menyuruh anak untuk memasak		
10	Anak lebih sering bergaul dengan lawan jenis		
11	Anak memakai perhiasan seperti perempuan		
12	Anak menjadi suka berdandan		

Wawancara

Wawancara adalah proses bertanya dan menjawab pertanyaan dari informan atau subjek penelitian kepada para sarjana dalam rangka mengumpulkan informasi. Kemajuan teknologi informasi saat ini memungkinkan percakapan dilakukan melalui media telekomunikasi daripada tatap muka. Wawancara pada hakekatnya adalah kegiatan mengumpulkan informasi secara mendalam tentang suatu masalah atau topik yang diangkat dalam penelitian. Bergantian, ini adalah metode untuk memverifikasi informasi atau informasi yang diperoleh sebelumnya dengan menggunakan metode yang berbeda.

Tabel 3.2
KISI-KISI WAWANCARA

**“ Gambaran Pola Asuh Orang Tua (Studi Kasus Orang Tua Remaja “D”
Yang Berperilaku Feminim Di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat
Lawang)”**

Kisi-Kisi Wawancara Pola Asuh Untuk Orang Tua Klien D

No	Variabel	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Pola Asuh	Pola asuh demokratis	Mendukung anak menjadi mandiri tetapi tetap menempatkan batasan dan kontrol pada tindakan anak	1
2			Memperbolehkan diskusi yang cukup banyak	2
3			Orang tua hangat dan peduli pada anak	3
4			Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi	4

			sejajar	
5			Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak	5
6			Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab	6
7			Orang tua dan anak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu	7
8			Setiap pengambilan keputusan disetujui oleh keduanya tanpa ada yang merasa tertekan	8
9			Orang tua menghukum tanpa	9

		Pola asuh	alasan	
10		otoriter	Menuntut anak agar mengikuti arahan mereka tanpa menghargai kerja dan usaha	10
11			Membatasi aktifitas anak	11
12			Orang tua bertindak semaunya tanpa dapat dikritik oleh anak	12
13			Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua	13
14			Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan,	14

			diinginkan atau dirasakannya	
15		Pola asuh permisif	Sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak	15
16			Orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju atau tidak	16
17			Apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan orang tua	17
18			Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena	18

Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang telah terjadi. Berbagai macam bentuk dokumentasi yaitu buku-buku, catatan harian, foto-foto dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi yang didapat berupa foto-foto, kegiatan yang dilakukan dan lain-lain.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang. Alasan peneliti melakukan penelitian disana karena kediaman klien "D" ada disana.

Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah metode analisis data studi kasus dari Robert K Yin yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Perjodohan pola membandingkan pola berdasarkan data pengalaman dengan yang diantisipasi oleh penalaran. Jika kedua tren tersebut dapat dibandingkan, maka temuan ini dapat meningkatkan validitas internal studi kasus.

Eksplanasi data, yaitu berupaya mengevaluasi atau mempelajari suatu kasus dengan menjelaskan kasus yang diteliti.

Studi kasus yang menggunakan metode trial dan fake trial seringkali menggunakan analisis deret waktu.

Keabsahan Data

Menurut aliran “positivisme”, validitas data merupakan pengertian krusial yang disegarkan dari konsep validitas data (*validity*) dan reliabilitas (*reliability*). Diperlukan suatu metode pemeriksaan untuk memastikan validitas (*trustworthiness*) data. Penggunaan metode pemeriksaan tergantung pada sejumlah faktor tertentu. Empat faktor yang diperhatikan yaitu tingkat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*certainty*).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah Singkat Desa Muara Pinang

Awal mula masa lalu Desa Muara Pinang Baru, Kecamatan Muara Pinang, dan Kabupaten Empat Lawang adalah sekumpulan orang-orang yang saat itu berangkat mencari pemukiman baru. Mereka berasal dari Rambang Niru, Kabupaten Muara Enim, menurut legenda. Menelusuri sungai membantu mereka mencapai tujuan mereka, dan mereka berjanji untuk menetap di tempat di mana mereka bisa mendengar ayam jantan berkokok di pagi hari. Mereka mendengar ayam jantan berkokok sepanjang jalan sampai mereka mencapai Muara Sungai Pinang, di mana mereka akhirnya membangun rumah sesuai dengan janji mereka. Awalnya hanya ada 8 rumah di lingkungan itu.

Kawasan tersebut dikenal dengan sebutan kawasan Muara Pinang karena terletak di kecamatan Muara Air Pinang. Ada banyak pohon mumpo di kawasan ini (sejenis tanaman bambu kecil). Belanda membangun akses jalan raya yang menghubungkan daerah-daerah pada masa pemerintahan kekaisaran mereka. Namun, orang-orang masih ragu-ragu untuk pindah ke sisi jalan utama karena itu adalah zaman kolonial dan mereka takut terhadap penjajah.

Menyusul berakhirnya masa penjajahan Belanda, masyarakat mulai berani bermukim di dekat jalan raya yang dibangun Belanda. Keberanian ini diperkuat dengan masuknya Pangeran Ambon, yang menyampaikan ajakan untuk menetap di dekatnya.

Daerah berpenduduk besar didorong untuk mendaftarkan domain mereka menjadi kota saat kita memasuki periode klan. Karena mereka berasal dari desa Muara Pinang (dulu terletak di Berang Sano), mereka mendaftarkan daerahnya menjadi desa, dan yang baru dikenal dengan nama Muara Pinang Baru. Masyarakat yang berasal dari desa Muara Pinang, atau yang saat ini disebut sebagai lokasi bekas Berang Sano, juga mendaftarkan wilayahnya menjadi desa.

Sebagian penduduk Desa Muara Pinang Baru berasal dari Lubuk Panggung, dan mereka telah berintegrasi dengan lingkungan Muara Pinang. Yang mendiami kawasan Pama Gumai (rawa yang tak pernah kering) yang kini terdapat di Tinggil, Muara Pinang Baru, ruas ilir, adalah mereka yang berasal dari Lubuk Panggung.

Keadaan Geografis Desa

Letak Wilayah

Salah satu dari 14 Kabupaten atau Kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Empat Lawang lahir sebagai konsekuensi dari pemekaran Kabupaten Lahat yang lahir dari

Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Kabupaten.

Perjalanan antara kantor pusat provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Empat Lawang seluas 2.256,44 kilometer persegi (225.664 hektar) kira-kira berjarak 400 kilometer dan memakan waktu sekitar 7 jam (Palembang). Berdasarkan letak astronomisnya, Kabupaten Empat Lawang di Provinsi Bengkulu terletak antara 3,25 derajat dan 4,15 derajat Lintang Selatan (LS), 102,37 derajat dan 103,45 derajat Bujur Timur (BT), dengan Kabupaten Musi Rawas di sebelah utara, Kabupaten Lahat dan Kabupaten Bengkulu Selatan di selatan, kabupaten Lahat di timur, dan kabupaten Rejang Lebong di barat.

Dengan luas wilayah 193,72 kilometer persegi atau 19.372 hektar, Kabupaten Muara Pinang berbatasan dengan kecamatan Kikim Selatan, kabupaten Lahat di utara, kecamatan Lintang Kanan di selatan, kecamatan Jarai di timur, kecamatan Lahat di sebelah barat, dan kecamatan Pendopo di sebelah selatan.

Desa Muara Pinang Baru, salah satu dari 22 komunitas di Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan, memiliki luas wilayah 1.280 hektar, ketinggian di atas permukaan laut 395 meter, jumlah penduduk 3.152, dan 6 dusun. Daerah ibu kota Muara Pinang adalah Desa Muara Pinang

Baru. Dibutuhkan 55 kilometer untuk menempuh perjalanan darat dari kantor pusat kabupaten (Tebing Tinggi), 1,4 jam dengan mobil, dan 18,3 jam berjalan kaki. Jarak tempuhnya 454,5 kilometer jika dikemudikan dari Palembang, ibu kota negara. 7 jam dengan mobil, atau 151,5 jam berjalan kaki, adalah waktu yang dibutuhkan untuk perjalanan tersebut.

Desa Muara Pinang secara administratif terbagi menjadi enam dusun yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala dusun:

Wilayah Kikim Selatan Kabupaten Lahat menjadi batas utaranya.

Selatan Kecamatan Lintang Kanan.

Ujung barat Desa Tanjung Kurung, di kecamatan Muara Pinang.

Komunitas Talang Baru dan Lubuk Tanjung, Kabupaten Muara Pinang menjadi batas timurnya.

Lingkungan desa, seperti desa-desa lain di Indonesia, gersang dan hujan; akibatnya, pola tanam pada lahan garapan di desa kecamatan Muara Pinang terkena dampak langsung dari hal tersebut.

Keadaan Demografi Desa

Jumlah penduduk

Desa Muara Pinang memiliki jumlah penduduk yang terdiri dari laki-laki : 1.651 orang dan perempuan :1.501 orang sehingga total 3.152 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 638 KK yang terbagi di VI Dusun. Dilampirkan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Januari 2022

Lokasi	KK	Laki-Laki	Wanita	Total
Dusun I	160	432	368	800
Dusun II	140	326	317	643
Dusun III	99	210	207	417
Dusun IV	80	206	194	400
Dusun V	85	299	225	524
Dusun VI	74	178	190	368
Jumlah	638	1651	1501	3152
Total				

Pekerjaan Penduduk

Seperti masyarakat Indonesia lainnya, Desa Muara Pinang memiliki lingkungan yang kering dan hujan. Penduduk Desa Muara Pinang Baru mayoritas adalah petani jagung, jagung, kopi, dan

kakao dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu. Hal ini berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat, dan pada umumnya warga Dusun Muara Pinang Baru berasal dari kalangan menengah ke bawah. Sebenarnya sektor pertanian dan perkebunan di desa Muara Pinang Baru cukup menjanjikan, namun ironisnya, sektor yang menjadi tulang punggung pendapatan masyarakat ini belum banyak digarap. Kemampuan masyarakat untuk menghidupi dirinya sendiri masih bergantung pada bantuan pemerintah, karena pendapatan awal desa dan bantuan dari luar masih belum mencukupi.

Agama

Berdasarkan sensus tahun 2015 seluruh masyarakat Desa Muara Pinang menganut agama islam.

Tabel 4.2
Agama di Desa Muara Pinang

Agama	Persen %
Islam	100 %
Kristen	0 %
Protestan	0 %
Hindu	0 %
Budha	0 %
Konghucu	0 %

Penggunaan Lahan

Adapun daftar penggunaan lahan di Desa Muara Pinang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Pemukiman	18
PerMuara Pinang Baruan	164
Perkebunan	861
Pekarangan	10
Taman atau Hutan	200
Perkantoran	5
Pemakaman Umum	2
Prasarana Umum lainnya	20
Total Luas	1280

Keadaan Sosial Desa

Masyarakat adat merupakan bagian terbesar dari populasi di Komunitas Muara Pinang Baru. Untuk berhasil menghindari konflik antar kelompok masyarakat, masyarakat telah lama mempraktekkan kebiasaan musyawarah untuk kesepakatan, kerjasama timbal balik, dan kearifan lokal lainnya.

Pembagian Wilayah Desa

Seorang kepala desa, sekretaris desa, dan perangkat desa lainnya bergotong royong menjalankan Desa Muara Pinang Baru. Selain itu, ada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang bertugas mengawasi kinerja pemerintah desa. Namun secara umum, kinerja pemerintah

desa dan BPD perlu ditingkatkan, khususnya dalam pelayanan publik dan administrasi pemerintahan, karena kinerja saat ini dinilai masih di bawah standar. Secara khusus, belum ada arah kebijakan untuk program pembangunan yang dibuat oleh desa, dengan tujuan yang jelas untuk mendorong pembangunan berkelanjutan. Adapun struktur organisasi pemerintahan desa Muara Pinang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

No	Nama Pejabat	Jabatan	Umur
1	Riza Susanto, SE	Kepala Desa	38
2	Zainal	Sekretaris Desa	42
3	Ria Suryani	Kaur Pemerintahan	25
4	Pahmi	Kaur Pembangunan	40
5	Jauhar Ali	Kaur Kemasyarakatan	60
6	Basir Basri	Hasip	42
7	Zainal	Kepala Dusun I	39
8	Sesmiko	Kepala Dusun II	30
9	Hendri Zulfikar	Kepala Dusun III	40
10	Andi Ansorin	Ketua BPD	45
11	Indra Ahmadi	Wakil ketua BPD	35
12	Zulpanri	Anggota BPD	30
13	Efran	Anggota BPD	42
14	Debi Yosiana	Anggota BPD	36
15	M. Alfa Robi	Anggota BPD	39
16	Meli	Ketua PKK	37
17	Yayan	Ketua karang taruna	29
18	Surhari	Anggota BPD	55
19	Bodin	Anggota BPD	53
20	Heri Setiawan	Anggota BPD	37

Potensi Sumber Daya Alam

Dalam menentukan potensi yang terdapat di Desa Muara Pinang Baru, dilakukan melalui proses penjaringan masalah dan penggalian masalah yang dilakukan melalui tahapan:

Musyawarah Dusun

Langkah pertama dalam penyusunan RPJM di desa adalah dengan menggunakan tiga alat kajian yaitu gambar desa, kalender berkala, dan diagram administrasi, untuk mengidentifikasi permasalahan dan peluang yang ada di desa Muara Pinang Baru.

Lokakarya Desa

Proses penyusunan program dan kegiatan dilakukan dalam lokakarya ditingkat desa dengan tahapan sebagai berikut:

Rumit dan kategorikan masalah yang dibawa oleh pertemuan komunitas.

Kompilasi kisah dan masa lalu desa.

Menciptakan tujuan dan visi untuk masyarakat.

Membuat skala prioritas: Skala prioritas ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang mendesak dan perlu ditangani terlebih dahulu. Memanfaatkan pembobotan dan pengurutan sebagai metode.

Membuat tindakan pemecahan masalah alternatif yang bisa diterapkan: Mengikuti peringkat semua masalah menggunakan

kriteria yang disepakati bersama, tahap selanjutnya adalah membuat alternatif yang bisa diterapkan. Dengan bantuan kemungkinan solusi dan penyebab masalah yang mendasarinya, latihan ini bertujuan untuk menemukan cara baru untuk memecahkan masalah.

Pilih tindakan terbaik: pada tahap ini, tindakan terbaik dipilih untuk mengatasi masalah yang sudah ada. Pada tingkat inilah juga dibedakan pembangunan skala desa dan pembangunan skala kabupaten.

Musrenbang RPJM Desa

RPJM Desa kemudian diubah menjadi rencana kerja pembangunan desa, dan daftar potensi rencana kerja pembangunan desa ditetapkan dalam Musyawarah Pembangunan Desa berdasarkan hasil Musyawarah Desa, kegiatan Musrenbang ini dilakukan setiap tahun hingga tahun keenam RPJM desa dan setelah itu dilakukan evaluasi atau penyusunan RPJM desa kembali untuk jangkang waktu enam tahun berikutnya.

Hasil terbaik akan dicapai bila upaya penanggulangan kemiskinan didukung oleh potensi daerah, yang meliputi potensi sumber daya alam dan penduduknya. Sehingga dapat diukur sejauh mana kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan tersebut melalui pelaksanaan rangkaian kegiatan yang metodis,

tepat, dan terarah. Rute yang mungkin adalah:

Peta Potensi Sumber Daya Alam

Salah satu dari 22 komunitas yang ada di Kecamatan Muara Pinang adalah Komunitas Muara Pinang Baru. Desa Muara Pinang Baru memiliki luas keseluruhan 820 m³. Desa Muara Pinang Baru terletak 165 meter di atas permukaan laut. Medannya terjal di Dusun Muara Pinang Baru, Kabupaten Muara Pinang. Dengan lingkungan tropis basah, wilayah kota Muara Pinang Baru mengalami curah hujan 200 hingga 300 milimeter per tahun. Suhu udara di Desa Muara Pinang Baru meningkat karena curah hujan yang rendah, yang cukup untuk mendukung kegiatan pertanian setempat.

Desa Muara Pinang Baru lebih menjanjikan dalam hal lahan pertanian dan perkebunan. Tanah yang subur, lingkungan yang baik, dan keterampilan bertani yang memadai dari para petani mendukung komoditas pertanian utama beras, jagung, singkong, kangkung, dan produk hortikultura. Karena banyaknya sumber air di Desa Muara Pinang Baru, berfungsi sebagai sumber air utama bagi penduduk pertanian di daerah tersebut, sehingga memungkinkan menjadi sumber cadangan air yang dapat digunakan pada musim kemarau. Musim hujan dan kemarau menentukan lingkungan di Desa Muara Pinang



Baru. Musim kemarau biasanya berlangsung dari Juni hingga Oktober, dengan musim hujan berlangsung dari November hingga Mei.

Jalan utama di dusun Muara Pinang Baru menghubungkan beberapa kecamatan dan berfungsi sebagai aksesibilitas atau jalur penghubung serta jalur penghubung penjualan hasil pertanian. Desa Muara Pinang Baru juga memiliki banyak potensi sumber daya alam, seperti kayu, bambu, batu karang, dan pasir, yang merupakan bahan bangunan penting untuk infrastruktur dan proyek lainnya. Selain itu, masih terdapat berbagai bahan alam yang dapat diteliti dan dimanfaatkan, seperti berikut ini:

Tabel 4.5

Tabel Sumber Daya Alam Desa Muara Pinang Baru

No.	Jenis Sumber Daya Alam	Jumlah
1	Tanah carik desa	-
2	Batu alam atau batu pasir	-
3	Hutan bambu	100 m3
4	Kayu	100 m3
5	Lahan pekarangan	50 m3
6	Tanah Muara Pinang Baru	100 m3
7	Tanah perkebunan	100 m3
8	Tanah hibah masyarakat	10 m3
9	Palawija	-
10	Sumber mata air	7 buah
11	Hutan rakyat	-
12	Hutan lindung	-

13	Irigasi	2 buah
14	Sungai atau selokan	2 buah
15	Lainnya	360 m3

Peta Potensi Sumber Daya Manusia

Warga yang khawatir terhadap pelaksanaan pengentasan kemiskinan juga terpetakan selain keluarga miskin. Alasannya, tidak ada orang lain yang bisa memimpin upaya pengurangan kemiskinan seperti mereka. Keberhasilan memberantas kemiskinan tergantung pada upaya orang-orang yang bersangkutan. Mereka akan benar-benar bekerja sama satu sama lain sebagai aktivis, tokoh lingkungan, tokoh mahasiswa, tokoh agama, dan tokoh perempuan.

Tanpa mengantisipasi kompensasi finansial, masyarakat menyumbangkan tenaga, ide, atau masukan lain yang bermanfaat bagi pelaksanaan penanggulangan kemiskinan lingkungan.

Berbagai tenaga terlatih di bidang pertanian, peternakan, industri alat pertanian, perbengkelan, teknologi informasi, dan bidang lainnya merupakan modal bagi pertumbuhan ekonomi dan pertanian, namun potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud di Dusun Muara Pinang Baru. Meski tidak banyak masyarakat yang tinggal di Dusun Muara Pinang Baru, namun sumber daya manusianya cukup maju. Banyak tenaga kerja

berpengalaman di sektor pertanian, peternakan, dan kerajinan di Desa Muara Pinang Baru. Selain itu, ada usaha, jasa pembuatan furnitur, bengkel, dan spesialis konstruksi.

Perekonomian dusun Muara Pinang Baru bisa tumbuh karena kemungkinan itu. Seiring dengan kemungkinan yang tercantum di atas, ada banyak kemungkinan sumber daya manusia tambahan:

Kehadiran lulusan dari universitas yang berbeda.

Pria dan wanita dengan potensi untuk bekerja.

Setiap RW memiliki tenaga kesehatan posyandu yang dapat menunjang kesehatan warga secara keseluruhan dan menurunkan angka kematian ibu.

Komponen kelembagaan yang lengkap, meliputi desa siaga, organisasi tani, BPD, LPM, PKK, dan infrastruktur desa.

Deskripsi dan Analisis Data

Deskripsi Subjek

Penelitian ini dilakukan di Desa Muara Pinang dan dilaksanakan mulai tanggal 19 Desember sampai dengan tanggal 19 Januari 2023. Adapun subjek dari penelitian ini adalah orang tua dari remaja "D" dan remaja "D". Data-data dikumpulkan dengan metode observasi,

wawancara dan dokumentasi terhadap orang tua remaja "D", dan remaja "D". Adapun kegiatan penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Deskripsi Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1	28 November 2022	Izin Penelitian Fakultas
2	5 Desember 2022	Izin Penelitian Kesbangpol Provinsi Sumsel
3	12 Desember 2022	Izin Penelitian Kesbangpol Kabupaten Empat Lawang
4	16 Desember 2022	Izin Penelitian Ke Desa Muara Pinang
5	20 Desember 2022	Observasi
6	23-24 Desember 2022	Wawancara

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada penggalian informasi mengenai pola asuh yang dilakukan oleh orang tua remaja "D" terhadap remaja "D" di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang, adapun sumber data primer dan sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu:

Sumber Primer (Sumber Pertama)

Nama : B (nama samaran)

Umur : 52 Tahun

Alamat : Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang

Pekerjaan : Petani

Agama : Islam

Sumber Sekunder (Sumber Kedua)

Nama : D (nama samaran)

Umur : 19 Tahun

Alamat : Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Remaja "D" merupakan anak dari pasangan ibu "B" dan bapak "J" yang lahir pada tanggal 6 juli 2003. Remaja "D" adalah anak ke lima dari enam bersaudara. Remaja "D" sekarang berusia 19 tahun yang merupakan seorang remaja laki-laki yang memiliki perilaku feminim, yaitu berperilaku seperti perempuan. Orang tua remaja "D" berprofesi sebagai petani yang bekerja mulai dari pagi hingga sore hari serta mereka jarang sekali ada dirumah sehingga membuat anak-anaknya jarang sekali diperhatikan.

Remaja "D" hanya tinggal bersama adiknya dikarenakan keempat

kakaknya bekerja diluar kota serta ada juga yang sudah berkeluarga sehingga mereka jarang pulang ke rumah. Perilaku feminim yang ditimbulkan oleh remaja "D" ini sering terlihat seperti perempuan yaitu suka berdandan, suka memasak, sering mengerjakan pekerjaan rumah, serta bergaul dengan perempuan. perilaku feminim yang ditimbulkan oleh remaja "D" ini diakibatkan kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya karena orang tuanya jarang ada dirumah, mereka bekerja dari pagi sampai sore dan menyebabkan remaja "D" ini untuk melakukan semua pekerjaan rumah yang biasanya dikerjakan oleh perempuan. karena telah terbiasa jadi remaja "D" ini sekarang berperilaku layaknya seorang anak perempuan dan juga dikarenakan terpengaruh dari lingkungan dan temannya yang kebanyakan perempuan.

Dari perilaku feminim remaja "D" ini, terdapat pola asuh yang salah yang diterapkan oleh orang tuanya salah satunya yaitu terlalu membebaskan remaja "D" bergaul dengan lawan jenisnya dan membiarkan remaja "D" untuk melakukan apapun yang dia mau.

Deskripsi Data Penelitian

Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Gender Remaja "D"

Adapun hasil dari observasi yang dilakukan peneliti kepada ibu remaja "D" pada tanggal 19 Desember 2022, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Observasi Mengenai Gambaran Pola Asuh Orang Tua (Studi Kasus Orang Tua Remaja "D" Yang Berperilaku Feminim Di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang)

No	Aspek yang diobservasi	Hasil observasi	
		Ya	Tidak
1	Memperbolehkan diskusi yang cukup banyak	√	
2	Orang tua hangat dan peduli pada anak	√	
3	Orang tua menghukum tanpa alasan		√
4	Membatasi aktivitas anak		√
5	Sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak	√	
6	Apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua	√	
7	Anak cenderung menjadi semena-mena	√	
8	Anak mengerjakan pekerjaan rumah	√	
9	Orang tua menyuruh anak untuk memasak	√	
10	Anak lebih sering bergaul dengan lawan jenis	√	
11	Anak memakai perhiasan seperti perempuan	√	
12	Anak menjadi suka berdandan	√	

Berdasarkan hasil observasi mengenai "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Gender Anak (Studi Kasus Orang Tua Remaja Laki-Laki "D" Yang Berperilaku Feminim di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang)", yang dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2022, dapat disimpulkan bahwa orang tua dari remaja "D" ini memperbolehkan remaja "D" untuk berdiskusi yang cukup banyak, orang tua peduli kepada klien "D", orang tua

tidak terlibat dalam kehidupan remaja "D", apa yang diinginkan remaja "D" selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua, remaja "D" menjadi semena-mena, remaja "D" selalu mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua selalu menyuruh untuk memasak, lebih sering bergaul dengan perempuan, serta suka memakai perhiasan dan suka berdandan. Disini penulis akan melakukan penelitian dan wawancara kepada orang tua dan remaja "D".

Setelah melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara terhadap ibu dan remaja "D" tentang pola asuh yang diberikan oleh orang tua remaja "D" pada tanggal 23 Desember 2022 diperoleh data sebagai berikut:

Gambaran pola asuh orang tua remaja "D"

Tabel 4.8

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Mendukung Anak Menjadi Mandiri Tetapi Tetap Menempatkan Batasan dan Kontrol Pada Anak

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Ao, men aku pedio gawe anak akuru aku dukong teros</i>	Iya, saya selalu dukung terus semua kegiatan anak saya
2	Remaja "D"	<i>Ao, ndong akuru nukong teros pedio pegawean aku</i>	Iya, ibu saya itu dukung terus apapun kegiatan saya

Tabel 4.9

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Memperbolehkan Diskusi Yang Cukup Banyak

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Ao boleh, asak dio galak</i>	Iya boleh asal dia mau
2	Remaja "D"	<i>Buleh, kendak aku tula</i>	Boleh, terserah saya

Tabel 4.10

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Orang Tua Hangat dan Perduli Pada Anak

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Namonyo ndong ngen anak pasti ku perhatikan cuman karno gawean aku banyak jadi nedo ketakenan igo ngen anak e</i>	Namanya ibu dengan anak pasti saya perhatikan, tapi karena kerjaan saya banyak jadi tidak terlalu memperhatikan anak
2	Remaja "D"	<i>Yak ndo pulo soalo ndong aku gacap arian jadi galak balek petang</i>	Ya tidak juga soalnya ibu saya sering kerja jadi suka pulang sore

Tabel 4.11

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Kedudukan Antara Orang Tua dan Anak Dalam Berkomunikasi Seajar

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Nedo, cukup aku ngen laki aku be nyu keruan men pacak anak jangan</i>	Tidak, cukup saya sama suami saya saja yang tau kalo bisa anak jangan
2	Remaja "D"	<i>Nedo, anyo men</i>	Tidak, tapi

		<i>dang rebot keruan laju aku</i>	kalau lagi ribut saya jadi tau
--	--	-----------------------------------	--------------------------------

Tabel 4.12

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Suatu Keputusan Diambil Bersama Dengan Mempertimbangkan Keuntungan Kedua Belah Pihak

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Pasti miker anyo men dang beguno ru lok mano agi laju tula</i>	Pasti mikir tapi kalau lagi berguna seperti apapun tetap
2	Remaja "D"	<i>Ndo pulo keruan aku</i>	Tidak tau juga saya

Tabel 4.13

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Anak Diberi Kebebasan Yang Bertanggung Jawab

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Yak ao terserah dio nak lokmano bae nu penteng jangan melebihi batas bae</i>	Ya iya terserah di mau seperti apa saja yang penting jangan melebihi batas saja
2	Remaja "D"	<i>Ao dibebasno nian aku</i>	Iya dibebaskan saya

Tabel 4.14

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Orang Tua dan Anak Tidak Dapat Memaksakan Sesuatu Tanpa Berkomunikasi Terlebih Dahulu

No	Responden	Hasil wawancara
----	-----------	-----------------

		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Ay ndo pulo nak persetujuan anakku nian ngapo pulo</i>	Ya tidak juga perlu persetujuan anak saya
2	Remaja "D"	<i>Nedo, norot bae aku pedio kato jemo tuo</i>	Tidak, ikut saja saya apa kata orang tua

Tabel 4.15

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Setiap Pengambilan Keputusan Disetujui Oleh Keduanya Tanpa Ada Yang Merasa Tertekan

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Nedo, men pacak aku ngen laki aku tula nyu mutoskan u</i>	Tidak, kalau bisa saya sama suami saya saja yang mengambil keputusan itu
2	Remaja "D"	<i>Nedo, pacaklah ndong ku tula</i>	Tidak, itu urusan ibu saya

Tabel 4.16

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Orang Tua Menghukum Tanpa Alasan

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Tergantung pedio kuday kesalahano</i>	Tergantung apa dulu kesalahannya
2	Remaja "D"	<i>Tergantung kesalahan aku tula</i>	Tergantung kesalahan yang saya lakukan

Tabel 4.17

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Menuntut Anak Agar Mengikuti Arahan Mereka Tanpa Menghargai Kerja Dan Usaha

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Ndo pulo pacaklah dio nk lokmano</i>	Tidak juga terserah dia mau gimana
2	Remaja "D"	<i>Ndo ay terserah aku tula</i>	Tidak ah terserah saya saja

Tabel 4.18

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Membatasi Aktivitas Anak

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Nedo pulo, asak dio galak nunggal ngen jemo be</i>	Tidak juga, asal dia mau bersosialisasi dengan orang lain
2	Remaja "D"	<i>Ndo, ado di aku nak nunggal ngen jemo banyak apo nedo</i>	Tidak, ada di sayanya mau bersosialisasi dengan orang banyak atau tidak

Tabel 4.19

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Orang Tua Bertindak Semaunya Tanpa Dapat Dikritik Oleh Anak

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Amen dio la nendak nian disuroh pay aku pakso</i>	Kalau dia sudah tidak mau disuruh baru saya paksa
2	Remaja "D"	<i>Kadangan makso kadangan nedo ndong u</i>	Kadang maksa kadang tidak ibu itu

Tabel 4.20

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Anak Harus Menurut dan Tidak Boleh Membantah Terhadap Apa-Apa Yang Diperintahkan Atau Dikehendaki Oleh Orang Tua

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Ndo pulo terserah dio mano dio senang bae</i>	Tidak juga terserah dia yang penting dia senang
2	Remaja "D"	<i>Ndo pulo dituntut nak lokmano lokmano pacaklah aku tula ujo ndong</i>	Tidak dituntut, terserah saya mau gimana kata ibu

Tabel 4.21

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Anak Tidak Diberi Kesempatan Menyampaikan Apa Yang Dipikirkan, Diinginkan Atau Dirasakannya

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Ndo, untok apo maseh kecek D u, nedo ke keruan dio</i>	Tidak, untuk apa? Masih kecil "D" itu, tidak tau dia
2	Remaja "D"	<i>Ndo, aku ngomong be galak nedo takenyo</i>	Tidak, saya ngomong saja suka tidak di dengarkan

Tabel 4.22

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Sangat Tidak Terlibat Dalam Kehidupan Anak

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan

1	Ibu remaja "D"	<i>Yak nedo pulo cuman kan dio ni la besak la keruan baik jaat o jadi pacaklah dio tula</i>	Ya tidak juga, tapi kan dia sudah besar, sudah tau mana baik dan buruknya jadi bisa-bisa dianya
2	Remaja "D"	<i>ndong ni ndo pulo galak betanyo gawe aku seaghi aghi</i>	Ya tidak juga, tapi kan dia sudah besar, sudah tau mana baik dan buruknya jadi bisa-bisa dianya

Tabel 4.23

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Orang Tua Harus Mengikuti Keinginan Anak Baik Orang Tua Setuju Atau Tidak

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Ao men ado duet kadangan u ditoroti</i>	Iya kalau ada uang kadang pasti saya turuti
2	Remaja "D"	<i>Ao toroti o galo antak ndong u</i>	Iya dituruti semua sama ibu itu

Tabel 4.24

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Apa Yang Diinginkan Anak Selalu Dituruti dan Diperbolehkan Orang Tua

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Ao pedio be nyu digawekano asak ilok aku dukong</i>	Iya apapun yang dilakukannya asal baik saya dukung

2	Remaja "D"	<i>Dukung o tula antak ndong e</i>	Di dukung saja sama ibu itu
---	------------	------------------------------------	-----------------------------

Tabel 4.25

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Anak Cenderung Menjadi Bertindak Semena-Mena

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Asak ilok pacak dio tula</i>	Asal baik terserah dia saja
2	Remaja "D"	<i>Ao asak gawean aku ilok dukongo tula</i>	Iya asal kegiatan saya baik pasti didukung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa orang tua remaja "D" ini selalu mendukung apapun kegiatan yang dilakukan anaknya serta tidak banyak melarang anaknya untuk bergaul dengan siapapun. Terlalu membebaskan anaknya untuk melakukan kegiatan apapun bahkan berteman dengan siapapun sehingga membuat remaja "D" merasa kurang di perdulikan oleh orang tuanya karena remaja "D" merasa orang tuanya jarang ada waktu untuk bersamanya.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara mengenai kesadaran gender kepada ibu remaja "D". Diperoleh data sebagai berikut:

Gambaran Kesadaran Gender Remaja "D"

Tabel 4.26

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Keyakinan Yang Dimiliki Individu Bahwa Dirinya Adalah Laki-Laki Atau Perempuan

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Ao meraso, dio u galak masak, bepenyap, demtu dio galak pulo bedandan</i>	Iya merasa, dia itu suka masak, beberes rumah, terus dia juga suka berdandan
	Remaja "D"	<i>Ao aku galak bemasak, bepenyap ngen bedandan</i>	Iya saya suka masak, beberes rumah dan berdandan
2	Ibu remaja "D"	<i>Neman, gacap aku nginak o bedandan demtu kadangan u makai dandanan aku pulo</i>	Sering, sering saya melihatnya berdandan terus kadang juga pakai peralatan saya
	Remaja "D"	<i>Gacap, ao aku kadangan mintak nyu endongku</i>	Sering, iya kadang saya juga minta punya ibu saya

Tabel 4.27

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Merujuk Pada Status Seks Yang Telah Ditentukan Secara Biologis Pada Saat Kelahiran Anak

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Ao pengennyo tino soal anak aku lanang galo tinonyo pay sikok</i>	Iya pengennya perempuan soalnya anak saya laki-laki semua perempuannya baru satu
	Remaja "D"	<i>Ndo keruan aku, mungkin nian nak tino nyela aku lok ini ni</i>	Gak tau saya, mungkin benar pengen perempuan

			makanya saya kayak gini
2	Ibu remaja "D"	<i>Yo lananglah, cuman memang kelakuan bae lolok tino</i>	Ya laki-lakilah, tapi memang perilakunya saja seperti perempuan
	Remaja "D"	<i>Yak ndo kuan aku e kalu lanang nganggapo</i>	Ya gak tau saya mungkin laki-laki lah

Tabel 4.28

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Perasaan Tertarik Secara Seksual Yang Ditujukan Kepada Individu Lain Dengan Jenis Kelamin Yang Sama Atau pun Berbeda

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Nah, men kanconyo ni banyak a tino apolagi nyu galak keumah ni tino galo</i>	Nah, kalo temannya ini kebanyakan perempuan apalagi yang sering datang kerumah perempuan semua
	Remaja "D"	<i>Ao men kanco aku banyak a tino, ntah lemak be asonyo sekanco ngen tino u</i>	Iya klo teman kebanyakan perempuan, asyik aja rasanya berteman dengan perempuan itu
2	Ibu remaja "D"	<i>Pernah, anyo lanang nyu batak o ke</i>	Pernah, tapi laki-laki yang dibawa

		<i>umah ni demtu aku pernah tekinak dio seduo ni pegangan tangan</i>	kerumah ini terus saya pernah terlihat mereka berdua ini pegangan tangan
	Remaja "D"	<i>Ndo ay kalau salah penginakan ndong akuru</i>	Gak ah mungkin salah lihat ibu saya itu

Tabel 4.29

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Keyakinan Tentang Karakteristik Yang Sesuai Ketika Individu Menjadi Laki-Laki Atau Perempuan

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Diumah, soalo aku kan galak kekebon seduo ngen laki aku, jadi aku suruh dio nyagoi umah bae sekalian menyapi umah</i>	Dirumah, soalnya saya kan sering ke kebun bersama suami saya, jadi saya suruh dia jaga rumah saja sekalian beberes rumah
	Remaja "D"	<i>Diumah, soalo men diumah aku pacak bepenyap, masak-masak ngen bedandan</i>	Dirumah, soalnya kalo dirumah saya bisa beberes rumah, memasak dan berdandan
2	Ibu remaja "D"	<i>Ao, kadangan u dio makai cincen, kalong ngen anteng-anteng</i>	Iya, kadang dia itu pakai cincin, kalung dan anting-anting
	Remaja "D"	<i>Ao gacap aku makai kalong, anteng-anteng ngen cincen</i>	Iya sering saya pakai kalung, anting-anting dan cincin

Tabel 4.30

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Sikap Dan Perilaku Yang Diharapkan Oleh Masyarakat Kepada Setiap Jenis Kelamin Baik Laki-Laki Maupun Perempuan

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Ibu remaja "D"	<i>Ay gacap, aku be senang men dio galak nolongi u</i>	ya sering, saya saja senang kalo dia mau bantuin saya
	Remaja "D"	<i>Yak bukan agi, malahan aku tula gacap ngawekan gawean umah ni</i>	Ya bukan lagi, malahan saya yang sering mengerjakan pekerjaan rumah ini
2	Ibu remaja "D"	<i>Belom, soalo belom begawe dio jadi maseh aku ngen laki aku nyu menuhi kebutuhan keluarga ni</i>	Belum, soalnya dia belum bekerja jadi masih saya dan suami saya yang memenuhi kebutuhan keluarga ini
	Remaja "D"	<i>Belom, soalo aku belom begawe</i>	Belum, soalnya saya belum bekerja

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ibu remaja "D" juga merasa bahwa anaknya berperilaku seperti perempuan, ibunya juga sering melihat dia berdandan, ketika ibunya mengandung ibunya menginginkan anak perempuan serta remaja "D" juga mempunyai banyak teman perempuan. Remaja "D" lebih suka bermain bersama teman perempuannya dan remaja "D" ini sering membantu mengerjakan pekerjaan rumah yang membuat remaja "D" ini terlihat seperti perempuan.

Setelah melakukan wawancara kesadaran gender terhadap ibu remaja "D", peneliti juga melakukan wawancara kepada remaja "D", yaitu sebagai berikut:

Gambaran Kesadaran Gender Remaja "D"

Tabel 4.31

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Keyakinan Yang Dimiliki Individu Bahwa Dirinya Laki-Laki Atau Perempuan

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Remaja "D"	<i>Kadang nak jadi tino kadang pulo nk jadi lanang</i>	Kadang pengen jadi perempuan kadang juga pengen jadi laki-laki
	Ibu remaja "D"	<i>Yo lanang lah mpok kelakuan lok tino</i>	Ya laki-laki lah walaupun perilakunya seperti perempuan
2	Remaja "D"	<i>Kanco tino karno pacak cerito pedio bae demtu pacak pulo sambel belajar bedandan ngen masak-masak kami u</i>	Teman perempuan karena bisa bercerita apa saja terus bisa juga kami sambil belajar berdandan dan memasak
	Ibu remaja "D"	<i>Ao, dio banyak a kanco tino dibandeng lanang</i>	Iya, dia lebih banyak teman perempuan dibanding laki-laki

Tabel 4.32

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Merujuk Pada Status Seks Yang Telah Ditentukan Secara Biologis Pada Saat Kelahiran Anak

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Remaja "D"	<i>Ao, kadangan u aku meraso lok tino karno akuru hobi u masak demtu aku galak</i>	Iya, kadang saya merasa seperti perempuan karena saya itu hobi masak dan saya suka juga belajar berdandan
	Ibu remaja "D"	<i>Yak kadangan u ado meraso dio ni lok tino karno dio pacak galo gawean tino ni</i>	Kadang ada perasaan dia ini seperti perempuan karena dia bisa melakukan pekerjaan perempuan
2	Remaja "D"	<i>Ado sebenaro, anyo lok mano agi ne takdir aku lah jadi lanang</i>	Ada sebenarnya, tapi mau gimana lagi ya takdir saya sudah menjadi laki-laki
	Ibu remaja "D"	<i>Sebenaro memang pengen anak tino anyo dienjok tuhan anak lanang syukori bae ne</i>	Sebenarnya pengen anak perempuan tapi dikasih tuhan anak laki-laki ya syukuri saja

Tabel 4.33

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Perasaan Tertarik Secara Seksual Yang Ditujukan Kepada Individu Lain Dengan Jenis Kelamin Yang Sama Atau pun Berbeda

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Remaja "D"	<i>Ndo, malahan akuru lebih tetarek ngen lanang apolagi lanang itu</i>	Gak, malah saya lebih tertarik dengan laki-laki apalagi laki-laki itu ganteng

		<i>belagak</i>	
	Ibu remaja "D"	<i>Nah nedo keruan aku kalu galak oy lanang dio e</i>	Nah gak tau saya mungkin suka karena kan dia laki-laki
2	Remaja "D"	<i>Ao, entah men nginak lanang u apolagi belagak dem agam a itu</i>	lya, entah kalo melihat laki-laki apalagi ganteng sudah suka saya sama dia
	Ibu remaja "D"	<i>Pecak o agam a ngen lanang dio ni soalo aku pernah tekinak ngen dio ni bepegangan tangan lok bepelokan u ngen kanco lanang o pas diumah</i>	Kayaknya lebih suka dengan laki-laki soalnya saya pernah melihat dia ini berpegangan tangan seperti berpelukan dengan teman laki-lakinya waktu dirumah

Tabel 4.34

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Keyakinan Tentang Karakteristik Yang Sesuai Ketika Individu Menjadi Laki-Laki Atau Perempuan

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Remaja "D"	<i>Ndo agam aku ngen robot-robotan ne, daripado aku meli robot lemak aku meli kalong ngen cincin demtu meli bedak ngapo belagak</i>	Gak suka saya dengan robot-robotan, daripada saya beli robot mending saya beli kalung dengan cincin terus beli bedak biar cantik

	Ibu remaja "D"	<i>Nedo nian dio galak maen robot e malahan dio men ado duet meli cincen lah kalong lah lok itua pokok o</i>	gak suka dia main robot tu malah kalo ada uang dia beli cincin lah kalung lah seperti itulah pokoknya
2	Remaja "D"	<i>Galak a aku mendam diumah pacak ngapoi bae sekendak aku</i>	Senanglah saya di rumah biasa ngapain aja terserah saya
	Ibu remaja "D"	<i>Ao diumah tula gawe o jarang dio ngeluar</i>	Iya, di rumah saja kerjanya jarang dia keluar

Tabel 4.35

Hasil Wawancara Mengenai Aspek Sikap dan Perilaku Yang Diharapkan Oleh Masyarakat Kepada Setiap Jenis Kelamin Baik Laki-Laki Maupun Perempuan

No	Responden	Hasil wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1	Remaja "D"	<i>Yak bukan agi gawean aku seaghi-aghi ituru</i>	Bukan lagi pekerjaan saya sehari-hari itu
	Ibu remaja "D"	<i>Ao dio tula nyu ngawekan gawean umah ni</i>	Iya dia terus yang mengerjakan pekerjaan rumah ini
2	Remaja "D"	<i>Yak kasian be nginak endong aku jadi ku tolongi aku katek gawe pulo</i>	Ya kasian aja melihat ibu saya jadi saya bantuin saya juga gak ada kerjaan
	Ibu remaja "D"	<i>Mungken karno kesian nginak aku makonyo dio nolongi</i>	Mungkin karena kasian melihat saya makanya dia bantuin

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa,

remaja "D" ada keinginan menjadi seorang perempuan, remaja "D" juga lebih suka bergaul dengan teman perempuan, remaja "D" ini lebih tertarik terhadap laki-laki dibanding perempuan. ia juga suka membeli aksesoris perempuan dibanding mainan robot-robotan dan remaja "D" lebih suka diam dirumah serta mengerjakan pekerjaan rumah karena ia kasihan melihat ibunya.

Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Gender Anak Yang Terjadi Pada Remaja "D" di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap klien maka dapat disimpulkan bahwa peran pola asuh orang tua terhadap remaja "D" ini sangat kurang dimana remaja "D" ini terlalu dibebaskan, memperbolehkan remaja "D" untuk melakukan kegiatan apapun dan dengan siapapun tanpa adanya larangan, sehingga membuat remaja "D" menjadi kurang kontrol dari orang tuanya mengakibatkan ia memiliki perilaku seperti perempuan dikarenakan kebanyakan temannya perempuan dan ia juga suka mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya tersebut seperti caranya berjalan bahkan berdandan layaknya perempuan.

Analisis Data



Perjodohan Pola

Analisis data meliputi pencocokan pola, yaitu membandingkan pola berdasarkan hasil empiris (di lapangan) dengan pola yang diharapkan dengan menggunakan penalaran perjodohan antar pola. Jika ada kesejajaran antara kedua tren tersebut, maka temuan ini dapat meningkatkan validitas internal studi kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti di Desa Muara Pinang Kecamatan Empat Lawang membuat pola jodoh terkait gambaran pola asuh dan pengaruh pola asuh terhadap kesadaran gender anak.

Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Gender Anak di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang

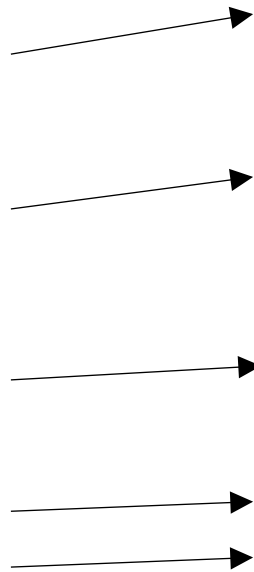
Pola Asuh

Pola Asuh

Prediksi

Empiris





Bagan 4.1

Berdasarkan hasil perbandingan pola diatas, mengenai gambaran pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada remaja "D" dari pola asuh prediksi dan hasil penelitian pola asuh empiris mempunyai kesamaan yaitu orang tua mendukung anak menjadi mandiri dengan membiarkan anak melakukan pekerjaan rumah, memperbolehkan anak berteman dengan siapapun termasuk lawan jenis, memiliki rasa peduli terhadap anak dengan memperhatikan kegiatan anak, membebaskan anak dalam melakukan kegiatan apapun, menuruti keinginan anak dan membiarkan anak melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh perempuan seperti membersihkan

rumah dan memasak.

Eksplanasi Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan terhadap orang tua remaja "D" dapat dianalisis bahwa mengenai gambaran pola asuh yang diberikan kepada remaja "D" ialah pola asuh yang permisif yaitu pola asuh yang diberikan dengan cara membebaskan, memberikan keterbukaan dan mengizinkan anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Disini terlihat ibu remaja "D" terlalu membebaskan anaknya untuk melakukan apapun, seperti bergaul dengan teman perempuan, memasak bahkan berdandan.

Dampak dari pola asuh permisif ini ialah remaja "D" akan sulit mengubah kebiasaan buruk tersebut, memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga.

Analisis Deret Waktu

Analisis deret waktu digunakan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua terhadap kesadaran gender anak serta peran pola asuh orang tua terhadap kesadaran gender anak (studi kasus orang tua remaja "D" yang berperilaku feminim di Desa Muara



Pinang Kabupaten Empat Lawang).

Tabel 4.36

Analisis Deret Waktu Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Gender Anak dan Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Gender Anak (Studi Kasus Orang Tua Remaja "D" Yang Berperilaku Feminim di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang)

No	Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021	2022 Jan-Des
	Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Gender Remaja "D"						
	Memperbolehkan diskusi yang cukup banyak	√	√	√	√	√	√
	Orang tua hangat dan peduli pada anak	√	√	√	√	√	√
	Sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak	√	√	√	√	√	√
	Apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua	√	√	√	√	√	√
	Anak cenderung menjadi semena-mena	√	√	√	√	√	√
	Anak mengerjakan pekerjaan rumah	√	√	√	√	√	√
	Orang tua menyuruh anak untuk memasak	√	√	√	√	√	√
	Anak lebih sering bergaul dengan lawan jenis	√	√	√	√	√	√
	Anak memakai	√	√	√	√	√	√

	perhiasan seperti perempuan						
	Anak menjadi suka berdandan	√	√	√	√	√	√

Keterangan : √ : Perilaku Muncul

: Perilaku Tidak Muncul

Berdasarkan analisis mengenai gambaran pola asuh orang tua yang diberikan kepada remaja "D" adalah orang tua remaja "D" memberikan pola pengasuhan yang bersifat permisif, yaitu pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anaknya tanpa adanya larangan dari orang tua serta membiarkan anaknya melakukan apapun asal itu memberikan kesenangan terhadap si anak.

Pembahasan

Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Gender Remaja "D" di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang

Berdasarkan temuan observasi dan percakapan dengan remaja "D", terlihat jelas bahwa pola asuh yang digambarkan pada remaja tersebut adalah permisif. Sunrock mendefinisikan pengasuhan permisif sebagai gaya pengasuhan di mana orang

tua menawarkan kebebasan penuh kepada anak-anak mereka. agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mendambakan kemandirian. Orang tua yang cenderung melepaskan anaknya dikatakan memiliki pola asuh permisif. Ibu remaja "D" yang membebaskan anak-anak mereka untuk terlibat dalam aktivitas apa pun dan berinteraksi dengan siapa pun menunjukkan betapa kecilnya kontrol orang tua atas pertumbuhan anak-anak mereka.

Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Gender Anak

Dari pembahasan diatas, maka setiap orang tua memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga pola asuh yang diberikan kepada anaknya ikut juga mengalami perbedaan, yang bukan hanya dilihat dari tingkat pendidikan orang tua tetapi sejarah perjalanan hidup yang ditempuh oleh orang tua yang bersangkutan. Karena setiap pengalaman orang tua memiliki perbedaan, sehingga dari pengalaman tersebut, lebih-lebih lagi pengalaman yang sakit ditempuh oleh orang tua, maka orang tua berasumsi untuk mengubah hidupnya melalui keturunannya. Dari pengalaman inilah, orang tua sudah mulai mengambil peran pengasuhan yang dilakukan oleh anak-anaknya.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peran pola asuh orang tua terhadap kesadaran gender anak (studi kasus orang tua remaja "D" di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang), maka dapat disimpulkan bahwa:

Gambaran pola asuh orang tua yang diberikan kepada remaja "D", kurangnya kepedulian terhadap anaknya, orang tua yang terlalu membebaskan pergaulan anak, ini yang mengakibatkan si anak berperilaku seperti perempuan, contohnya memasak, membersihkan rumah, bahkan berdandan seperti perempuan. Ia juga tidak melarang anaknya untuk melakukan apapun serta selalu mendukung semua yang dilakukan oleh anaknya. Pola asuh seperti ini termasuk kedalam pola asuh yang permisif, yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan penuh terhadap anak sehingga anak menjadi bertindak semaunya serta membiarkan anaknya melakukan apapun asal itu memberikan kesenangan terhadap si anak.

Peran orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi manusia yang sesuai dengan kodratnya.



Saran

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian yang telah dilakukan di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang ini yaitu sebagai berikut:

Bagi orang tua remaja "D"

Agar anak-anak dapat membedakan kesadaran gendernya, diharapkan orang tua remaja "D" akan lebih memperhatikan kontak sosial anak mereka, dengan siapa dia pergi, apa yang dia lakukan di rumah, dan bagaimana mereka mengaturnya.

Remaja "D"

Diharapkan bagi remaja "D" untuk tidak terlalu berlebihan bergaul dengan lawan jenis agar bisa lebih memahami perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan serta memiliki kesadaran tentang gender yang ia miliki.

Bagi peneliti selanjutnya

Untuk membantu mengurangi atau memecahkan masalah kesadaran gender, diharapkan sarjana masa depan dapat menyelidiki lebih lanjut tentang pola asuh dan memperluas penelitian ini dengan metode atau pendekatan lain.